

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustakan sebagai landasan kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam melaksanakan penelitian sebuah pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan dinilai sangat penting. Sehingga dalam pembahasan permasalahan mengenai Analisis jumlah uang beredar di Indonesia membutuhkan teori yang relevan dengan penelitian.

2.1.1 Jumlah Uang Beredar

2.1.1.1 Pengertian Uang

Para ahli ekonomi sepakat bahwa uang diartikan sebagai sebuah inovasi yang besar selama peradaban manusia serta uang memiliki posisi yang sangat strategis pada sebuah sistem ekonomi dan merupakan suatu variabel yang sulit tergantikan oleh variabel lainnya (Nasution dkk, 2007:239). Berkaitan dengan hal tersebut (Maurice, 2001) menegaskan “*money is an integral part of all modern economies*”. Uang diartikan sebagai bagian integral dalam sebuah sistem ekonomi. Adanya uang membuat sebuah sistem ekonomi mampu berjalan dan beroperasi dengan lebih efektif serta efisien dan mampu menjadi salah satu faktor peningkatan standar hidup dari masyarakat.

Secara sadar maupun tidak bahwasannya keseluruhan aktivitas masyarakat diukur, ditentukan serta dipengaruhi oleh uang. Hal ini berarti bahwa seluruh aktivitas perekonomian baik produksi, distribusi/perdagangan, konsumsi maupun investasi didalamnya melibatkan uang. Thomas (1997) menjelaskan bahwa uang

sebagai suatu benda yang pada umumnya diterima menjadi metode pembayaran terhadap barang atau jasa atau sebagai alat pemenuhan kewajiban terhadap uang itu sendiri. Seperti yang terdapat pada situs resmi dari Bank Indonesia dimana terdapat penjelasan dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang uang bahwa pengertian uang pada alat pembayaran yang dianggap sah.

Adanya uang mampu terselenggaranya proses perekonomian dalam sebuah negara berjalan dengan mudah. Uang menurut Sadono Sukirno diartikan sebagai sebuah benda yang mendapatkan persetujuan dari masyarakat menjadi alat perantara dalam pengadaan alat tukar menukar atau aktivitas perdagangan. Keberadaan uang sebagai alat untuk tukar menukar dinilai sangat penting dalam proses perekonomian. Sebuah benda dikatakan dapat menjadi sebuah uang apabila benda tersebut telah selesai dan memenuhi ketentuan-ketentuan yang ada. Terdapat beberapa persyaratan uang, yang disajikan di bawah ini antara lain:

1. Dapat diterima secara umum (*acceptability*).

Acceptability menjelaskan bahwa adanya penerimaan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Uang harus memiliki nilai yang tinggi dengan tujuan agar uang tersebut mendapatkan pengakuan sebagai alat tukar umum sebagai sebuah benda atau paling tidak keberadaannya terjamin oleh pemerintah yang berkuasa.

2. Memiliki nilai yang cenderung stabil (*stability of value*).

Stability of value merupakan syarat uang yang menyatakan bahwa uang harus memiliki kondisi yang stabil, tidak mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu.

3. Ringan dan mudah dibawa (*portability*).

Portability menjelaskan bahwa uang harus dapat mudah dibawa kemanapun, dapat mudah untuk dibagi tanpa adanya pengurangan nilai (*divisibility*) dan keberadaannya tidak memberatkan pemilikinya.

4. Tahan lama (*durability*)

Pada dasarnya bahan dasar untuk pembuatan uang sangat penting. Pemilihan dari bahan uang sangat perlu dilakukan karena akan menentukan bagaimana ketahanan uang itu sendiri. Uang harus bersifat tahan lama dan tidak mudah rusak, sehingga bahan dasar yang dipilih harus memperhatikan hal tersebut.

5. Kualitasnya cenderung sama (*uniformity*)

Syarat uang *uniformity* berarti uang harus mempunyai kualitas yang memiliki kecenderungan kesamaan satu dengan lainnya.

2.1.1.2 Fungsi Uang

Secara umum uang memiliki fungsi. Fungsi uang dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu fungsi asli dan fungsi turunan. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, setiap fungsi mempunyai detail masing-masing diantaranya yaitu:

1. Fungsi asli uang (Boediono, 1994)

a. Uang sebagai alat tukar (*medium of exchange*).

Dengan adanya uang, dapat memudahkan transaksi atau pertukaran, karena tidak lagi menggunakan sistem pertukaran antara barang satu dengan barang lainnya atau yang sering dikenal dengan sistem barter, namun kini proses tukar menukar menjadi

barang dengan uang. Adanya uang mampu menjadi sebuah solusi dalam menghadapi berbagai kesulitan atau kendala pada sistem barter.

b. Sebagai satuan hitung (*unit of account*).

Keberadaan uang mampu menjadi petunjuk dari nilai terhadap sebuah barang ataupun jasa dalam kegiatan jual beli, uang mampu menghitung besar dan kecil dari pinjaman dan mampu mengitung tingkat kekayaan. Uang berperan sebagai alat untuk penentuan harga dari sebuah barang maupun jasa. Sehingga, pada dasarnya uang berperan dalam memperlancar dari kegiatan transaksi.

c. Sebagai penyimpan nilai (*valuta*).

Fungsi yang sebagai penyimpan nilai berarti bahwa uang mampu mengalihkan daya beli pada satu masa saat ini kemudian di masa akan datang. Seseorang yang memperoleh uang dari hasil dari penjualan barang dan jasa maka dapat dikatakan ia mampu menyimpan uangnya untuk keperluan dimasa yang akan mandatang.

d. Ukuran untuk pembayaran masa depan (*standard for deferred payments*)

Fungsi uang sebagai alat pembayaran pada masa mendatang berkaitan dengan adanya transaksi kredit atau transaksi pinjam meminjam yang berarti bahwa adanya transaksi pembayaran nanti dari barang yang diminta sekarang atau pembayaran uang nanti

atas uang yang didapatkan sekarang. Berkaitan dengan hal ini membuat uang diartikan sebagai alat perhitungan proses pembayaran di masa depan.

2. Fungsi turunan

Selain dari fungsi asli uang yang telah dijelaskan di atas, uang memiliki fungsi turunan, sebagai berikut:

a. Uang sebagai alat pembayaran utang

Uang dapat memiliki fungsi menjadi sebuah standar dalam proses atau aktivitas pembayaran di masa depan, misalnya untuk pembayaran cicilan utang atau aktivitas pembayaran jangka panjang seperti pembayaran cicilan kredit yang dilakukan pada sebuah bank dengan menggunakan uang.

b. Uang sebagai alat penimbun kekayaan

Uang pada dasarnya juga memiliki fungsi sebagai alat untuk penimbun dari kakayaan, selain mampu ditimbun melalui berbagai bentuk benda kekayaan uang juga dapat disimpan sebagai bentuk asli uang. Ketika keadaan ekonomi dalam sebuah negara dikatakan stabil kekayaan yang berbentuk uang akan lebih mudah dan praktis untuk segera digunakan.

c. Sebagai alat pemindah kekayaan

Uang berfungsi sebagai alat untuk memudahkan dalam proses perpindahan kekayaan. Apabila seseorang memiliki keinginan untuk pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, maka mereka

tidak perlu untuk melakukan perpindahan atas kekayaan yang berbentuk tanah dan bangunan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Uang

Uang terdapat berbagai bentuk dan macamnya. Menurut Kasmir (2002) uang dapat yaitu :

1. Berdasarkan bahan baku

- a. Uang logam

Uang jenis logam merupakan uang yang dibuat dari bahan dasar logam berupa emas dan perak, yang keduanya memiliki berbagai kelebihan diantaranya yaitu:

- 1) Memiliki nilai yang cenderung stabil dan tinggi.
- 2) Memiliki bentuk yang mudah untuk dikenali
- 3) Merupakan jenis uang yang tidak cepat hancur
- 4) Jenis uang yang memiliki ketahanan yang lama
- 5) Jenis uang yang tanpa harus mengurangi nilainya apabila dibagi menjadi satuan yang lebih kecil

Selain kelebihan di atas, uang logam mempunyai nilai dasar, yaitu:

- 1) Nilai intrinsik

Nilai uang intrinsik merupakan nilai atau harga input yang bertujuan sebagai pembuat atau pencetak mata uang, contohnya pada harga atau nilai dari emas dan perak yang berguna sebagai bahan baku proses pencetakan uang.

2) Nilai nominal

Nilai uang nominal uang merupakan nilai uang yang tertulis dalam mata uang atau nilai yang berada pada mata uang.

3) Nilai tukar/kurs mata uang

Merupakan sebuah kemampuan dari uang sebagai daya beli dari uang domestic untuk dilakukannya pertukaran dengan mata uang asing/ negara lain.

b. Uang Kertas

Uang kertas diartikan sebagai uang yang berguna sebagai metode pembayaran yang sah dimana uang ini terbuat dari bahan dasar kertas dan didalamnya memuat gambar dan cap khusus.

2. Berdasarkan Nilai

a. *Full bodied money* (bernilai penuh)

Uang bernilai penuh atau *full bodied money* merupakan merupakan uang yang nilai instrinsiknya memiliki kesamaan dengan nilai dari nominal yang terdapat dalam uang tersebut.

b. *Representative fullbodied money* (tidak bernilai penuh)

Nilai uang tidak bernilai penuh merupakan salah satu nilai instrinsik yang dianggap lebih kecil atau rendah dari nilai nominal uang. Nilai ini pada umumnya terdapat pada uang kertas.

3. Berdasarkan Lembaga Penerbitan

a. Uang kartal

Pengertian dari uang kartal adalah uang yang secara langsung diterbitkan oleh pihak bank sentral yaitu Bank Indonesia. Jenis uang kartal merupakan uang yang berguna untuk alat pembayaran yang bernilai sah dan dapat dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbentuk kertas maupun logam.

b. Uang Giral

Uang jenis giral ini diartikan sebagai uang yang berbentuk simpanan atau deposito yang dimiliki masyarakat dan mampu diambil berdasarkan dengan kebutuhan dari masyarakat tersebut dengan menggunakan cek, atau dengan jenis uang yang diterbitkan oleh Bank Umum atau bank komersil yang dapat berbentuk cek atau bilyet giro.

4. Berdasarkan Kawasan

a. Uang lokal

Berdasarkan kawasan uang lokal diartikan sebagai jenis uang yang berlaku hanya pada sebuah negara tertentu atau negara aslinya seperti uang rupiah hanya bisa digunakan di Indonesia dan di Philipina hanya menggunakan uang peso

b. Uang regional

Uang jenis regional ini merupakan uang yang hanya berlaku pada sebuah kawasan yang lebih luas dari kawasan uang lokal, contohnya

uang euro mampu berlaku untuk digunakan di beberapa negara yang terdapat di Benua Eropa seperti di negara Jerman, Spanyol, Austria dan lainnya.

c. Uang internasional

Uang internasional didefinisikan sebagai jenis uang yang dapat berlaku antar negara atau bahkan seluruh negara di belahan yang sebagai standar pembayaran, misalnya mata uang US Dollar.

2.1.1.4 Definisi Uang Beredar

Money supply atau jumlah dari uang yang beredar diartikan sebagai keseluruhan uang yang terdapat dalam masyarakat dan beredar pada sebuah perekonomian suatu negara pada waktu tertentu. Jumlah uang beredar (JUB) terdiri dari beberapa jenis uang diantaranya yaitu uang kertas, uang logam dan jenis saldo yang tersimpan dalam rekening giro atau tabungan dan sebagai pengganti dari jenis uang lainnya.

Bank Indonesia (BI) menjelaskan uang beredar sebagai sebuah kewajiban dari sistem moneter yang mencakup bank sentral, bank umum dan bank pengkreditan rakyat (BPR) terhadap pihak sektor swasta domestik. Kewajiban yang dimaksud pada pengertian tersebut ialah sebuah komponen dari uang beredar yang meliputi uang kartal yang ada di masyarakat (di luar bank umum dan BPR), uang kuasi, uang giral milik sektor domestik serta berupa surat berharga selain jenis saham yang diterbitkan dari sistem saham.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008:324) menjelaskan uang sebagai nilai dari uang yang ada pada tangan masyarakat. Apabila melihat dari pengertian

secara teknis uang beredar ialah uang yang keberadaannya nyata atau benar adanya di tangan masyarakat. Uang beredar dalam suatu negara jumlah dari perkembangannya menjadi cerminan dari perkembangan dan pertumbuhan perekonomian dalam sebuah negara.

Berbicara mengenai jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat kita ketahui bahwa jumlah uang yang beredar dapat terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi permintaan uang atau dikenal sebagai *money demand* serta sisi penawaran uang atau *money supply*. Kemudian juga terdapat pengelompokan uang secara umum dapat berupa uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*) (Sukirno, 1981).

1. Uang Inti (*Base Money*)

Maksud dari uang inti merupakan uang yang secara langsung dicetak oleh pihak bank sentral yang terbagi menjadi uang kartal dan uang yang menjadi (*reserve*) yang dirumuskan sebagai berikut

$$M_o = C + R$$

Dimana:

$M_o = \text{Base Money}$

$C = \text{uang kartal}$

$R = \text{cadangan bank}$

2. Uang yang beredar dalam arti sempit (M1) atau disebut *narrow money*

Merupakan mata uang yang sedang beredar dan mendapat tambahan dari uang dari perseorangan, perusahaan atau pemerintah, dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$M1 = C + DD$$

Dimana:

$M1 = \text{Narrow money}$ (meliputi jumlah uang beredar dalam arti sempit)

$C = \text{Currency}$ (berupa uang kuartal yaitu uang kertas dan uang logam)

$DD = \text{Demand Deposits}$ (berupa uang giral meliputi rekening koran/giro)

Jumlah uang beredar diartikan dalam arti sempit ($M1$) sebagai daya beli yang secara langsung mampu berguna untuk aktivitas pembayaran atau mampu diperluas dan dapat meliputi berbagai metode pembayaran yang dinilai “mendekati” dengan uang. Contohnya dapat berupa deposito yang memiliki jangka panjang dan simpanan tabungan yang ada di bank. Proses penyimpanan uang berupa bentuk deposito dengan jangka panjang serta tabungan berarti sebagai daya beli yang potensial bagi sang pemilik, namun penggunaannya tidak semudah dengan menggunakan cek atau uang secara tunai. (Boedioni,1994:3-5)

3. Jumlah uang beredar dalam arti luas ($M2$) atau *broad money*

Besarnya $M2$ atau jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia meliputi keseluruhan deposito yang berjangka serta saldo dari tabungan dalam bentuk rupiah yang terdapat di bank-bank yang tidak bergantung terhadap besar atau kecilnya dari simpanan yang ada dan tidak termasuk deposito yang berjangka dan saldo tabungan dalam bentuk mata uang asing (Boediono, 1994:5-6).

Pengertian luas dari uang meliputi:

- a. Mata uang yang beredar
- b. Uang giral
- c. Uang kuasi, yang mencakup tabungan, rekening tabungan valuta asing dengan milik swasta, dan deposito jangka panjang.

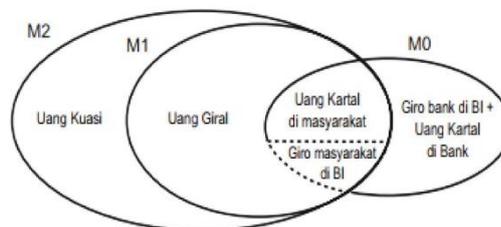
$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana:

$M2 = Broad\ money$ (jumlah uang beredar dalam arti luas)

$M1 = Narrow\ money$ (jumlah uang beredar dalam arti sempit)

$TD = Time\ deposit$ (deposito berjangka) } Uang kuasi
 $SD = Saving\ deposit$ (saldo tabungan) }



Gambar 2.1 Jumlah Uang Beredar

Sumber: Herman Cahyadi

4. Jumlah uang beredar dalam arti paling luas (M3)

Jumlah uang yang beredar paling luas (M3) diartikan sebagai penjumlahan dari M2 dengan deposito berjangka atas *time deposit* terhadap lembaga-lembaga keuangan yang tidak termasuk bank, misalnya asuransi atau pegadaian.

$$M3 = M2 + TDLKBB$$

Dimana:

M3 = jumlah uang beredar dalam arti paling luas

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas (*narrow money*)

TDLKBB = *time deposit* pada lembaga – lembaga keuangan bukan bank.

Jumlah uang yang beredar meliputi keseluruhan uang logam serta uang kertas yang juga beredar di lapisan masyarakat dan berada di luar dari kas berbagai lembaga keuangan serta pemerintah dan pada rekening giro bank umum yang merupakan kepemilikan dari perusahaan ataupun dari perseorangan (Puspoprano, 2004:2).

Berdasar pada aspek teoritis terdapat berbagai macam faktor yang memiliki pengaruh pada jumlah uang yang beredar seperti terkait dengan peran dari bank sentral dalam sebuah negara itu sendiri, yang dimana di Indonesia disebut dengan Bank Indonesia. Pada dasarnya Bank Sentral memiliki wewenang sebagai pengendali dari uang yang beredar, mencetak, dan menyalurkan uang. Jika jumlah uang ada di tangan masyarakat meningkat lebih cepat dibandingkan sebelumnya, maka akan mengakibatkan adanya harga barang dan jasa yang mengalami kenaikan secara umum dan secara terus menerus pada jangka waktu tertentu atau biasa disebut dengan inflasi. Inflasi disebabkan salah satunya karena tingkat atau jumlah dari uang yang beredar, ketika jumlah dari uang yang beredar pada masyarakat semakin meningkat hingga dua kali lipat dari sebelumnya maka barang dan jasa secara otomatis akan mengalami kenaikan. Jumlah uang beredar

yang cepat pada umumnya mengakibatkan kenaikan yang cepat pula pada pengeluaran untuk belanja barang dan jasa.

2.1.1.5 Teori Permintaan Uang

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori mengenai permintaan yang berkaitan dengan permintaan uang serta penawaran uang yang terfokus dalam hubungan diantara jumlah dari uang yang beredar atau berkaitan dengan nilai uang ataupun tingkat harga, adanya perubahan dalam jumlah uang yang sedang beredar atau penawaran dari uang yang melakukan interaksi permintaan dari uang yang mana akan menentukan nilai uang. Misalnya jika jumlah uang meningkat dan tingkat harga meningkat, maka nilai uang akan menurun. Ekonom dari kuantitas sebuah uang menegaskan bahwa sebuah perubahan yang ada berkaitan dengan jumlah dari uang beredar akan mengakibatkan perubahan dari tingkat harga. Menurut Miskhin, uang dapat diterima pada sebuah masyarakat dikarenakan bahwa dari setiap individu mampu memahami bahwa uang mampu untuk dilakukan penukaran berupa barang serta jasa, hal ini tidak berkaitan dengan nilai dari instrinsik namun berkaitan bahwa yang memiliki kualitas uang sebagai alat untuk proses pembayaran dalam masyarakat. Terdapat perkembangan dari adanya teori kuantitas uang menurut Miskhin (2006), yaitu:

a. Teori Kuantitas Sederhana (*Crude Quantity Theory*) D.Ricardo

Teori dari kuantitas sederhana merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh David Ricardo yang menegaskan bahwa kuat atau lemahnya nilai dari mata uang ini bergantung terhadap jumlah dari uang yang beredar (*money supply*). Temuan yang dilakukan oleh David Ricardo mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai dari uang yang memperhatikan adanya hubungan yang lurus diantara jumlah uang yang sedang beredar dengan harga dari barang. Contohnya adalah apabila jumlah dari uang yang beredar mengalami peningkatan 50%, maka nilai dari uang akan mengalami penurunan mencapai 50% atau ketika jumlah uang naik sebesar dua kali lipat maka harga akan juga mengalami kenaikan sebesar dua kali lipat ataupun sebaliknya. Teori ini dikemukakan dengan persamaan berikut.

Rumus:

$$\mathbf{M = k.P \text{ atau } P = 1/k.M}$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

P = *Price* (tingkat harga)

K = Faktor proporsional yang konstan.

b. Teori Kuantitas Uang Irving Fisher

Teori kuantitas uang Irving Fisher merupakan sebuah teori yang berupa pengembangan dari teori kuantitas yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini muncul akibat pernyataan bahwa teori yang dikemukakan oleh D. Ricardo dianggap sebuah teori yang sederhana dikarenakan tidak mampu memperhitungkan adanya permintaan dan penawaran serta peredaran dari uang yang dinilai tidak sesuai dengan keadaan dari masyarakat yang sebenarnya. Kekurangan dari teori tersebut kemudian dikemukakan oleh Irving Fisher yang memasukkan adanya unsur dari kecepatan beredarnya uang, jumlah uang beredar, serta jumlah/volume barang untuk diperdagangkan yang memberikan pengaruh terhadap nilai uang. Teori Irving Fisher ini dibuat dengan mengacu pada sebuah persamaan dari pertukaran (*equation of exchange*) dengan dirumuskan sebagai berikut:

$$MV = PT \text{ atau } P = MV/T$$

Dimana:

M = *money supply* (jumlah uang beredar)

V = *velocity of money* (perputaran uang dari tangan satu ke tangan lainnya dalam satu periode)

P = *price* (harga barang)

T = volume barang

Persamaan di atas pada dasarnya menjelaskan terkait pertumbuhan dari jumlah uang beredar pada jangka pendek akan menyebabkan adanya perkembangan dari output riil. Sedangkan pada jangka menengah serta panjang kenaikan dari jumlah uang yang beredar akan menjadi dorongan untuk kenaikan dari harga yang juga berpengaruh sebagai dorongan terhadap kenaikan dari harga yang mana akan berakibat pada adanya penurunan output riil. Teori Irving Fisher dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah keseimbangan dari jumlah uang yang beredar untuk digunakan pada seluruh aktivitas ekonomi memiliki kesamaan dengan jumlah dari output nominal yang dihitung dengan harga yang sedang berlaku pada proses transaksi aktivitas perekonomian.

c. *Income Flow Equation of Exchange*

Versi atau pendekatan lainnya dari teori kuantitas uang yaitu sebuah pendekatan pendapat yang dirumuskan sebagai berikut:

$$MV_y = P_y T_y$$

Dimana:

M = *money supply* (jumlah uang beredar)

V_y = *income velocity* dari uang

P_y = harga rata – rata barang dan jasa yang mencakup dalam T_y

T_y = jumlah barang dan jasa yang diperdagangkan

Persamaan di atas memberikan penjelasan terkait pendapatan nasional memiliki kesamaan dengan jumlah dari total pengeluaran uang jadi. Teori tersebut hampir memiliki kesamaan dengan teori sebelumnya. Yang membedakan disini terletak pada V memiliki nilai lebih besar dari V_y hal ini disebabkan karena hanya mencakup total dari pengeluaran dari uang yang diperuntukkan oleh konsumsi dari barang terakhir saja, kemudian V_y dan T_y pada teori yang telah dijelaskan ini dinilai lebih realistis apabila dilakukannya perbandingan antara V dan T dalam teori Irving Fisher.

d. Teori Cambridge

Teori Cambridge dikatakan sebagai sebuah teori dari permintaan uang yang pengembangannya dilakukan oleh Marshal dan Pigou di Universitas Cambridge, di Inggris. Menurut Marshall dan Pigou dalam Insukindro (1997:98) sebuah permintaan uang dapat memiliki potensial karena adanya pengaruh dari suku bunga, pendapatan riil serta ekspektasi terkait dengan sebuah kejadian yang akan datang dimasa depan. Teori Cambridge ini diberdakan menjadi dua aspek yaitu:

1) *Cash Balance Equation*

$$\mathbf{M} = \mathbf{k.PT} \text{ (D.H. Robertson)}$$

Dimana k kebalikan dari V .

Berdasarkan versi di atas dijelaskan bahwa apabila V menunjukkan perputaran uang dari tangan ke tangan atau adanya perpindahan tangan yang terjadi beberapa kali dari setiap rupiah pada periode tertentu, dan k menunjukkan nilai rata-rata berapa lama tiap rupiah yang ada berada dalam sebuah dokumen kas pada periode tertentu. Sehingga berdasarkan ilmu hitung dapat ditentukan rumus $MV = PT$ memiliki persamaan dengan $M = k.PT$

2) *Income Version*

$$M = k.PQ = ky \text{ (menurut Marshall)}$$

$$\text{Rumus: } M = k.Y$$

Dimana:

$M = \text{money supply}$ (jumlah uang beredar)

$k =$ bagian pendapatan nasional yang dipegang dalam bentuk uang)

$y =$ pendapatan nasional

Pada dasarnya *income version* memiliki perbedaan dengan teori uang yang lainnya karena dalam teori *income version* Marshall menyatakan bahwa adanya penitikberatan dalam sebuah hubungan di antara uang yang beredar terhadap pendapatan sedangkan berkaitan dengan kuantitas aspek lainnya terfokus terhadap hubungan diantara uang dan harga.

2. Teori Permintaan Uang Keynes

Keberadaan uang telah mampu memberikan berbagai manfaat terhadap kehidupan manusia dalam sebuah negara, pada khususnya untuk meminimalkan masalah yang dihadapi dalam sistem ekonomi barter. Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu dimana sebuah uang mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya sebagai sebuah alat satuan perhitungan, alat transaksi, sebagai media penyimpanan nilai, dan sebagainya. Dengan demikian uang juga memiliki motif yang berbeda – beda.

Proses analisis alam permintaan uang selalu memiliki kaitan dengan teori moneter dari Keynes. Hal ini Keynes memiliki pendapat yang sama dengan para ekonom klasik terkait fungsi dari uang yaitu sebagai metode atau alat tukar serta menjadi kebutuhan untuk bertransaksi. Pemikiran Keynes juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonom Cambridge. Keynes juga memiliki pendapat yang sama dengan pendapat dari para ekonom Cambridge terkait fungsi uang sebagai alat untuk melakukan penyimpanan dari kekayaan (*store of wealth*) dengan jumlah sesuai dengan ketentuan dari tingkat pengembalian serta tingkat suku bunga.

Keynes mengemukakan teori tentang permintaan uang yaitu dikenal dengan *liquidity preference* atau teori preferensi likuiditas. Berdasarkan teori yang dikemukakan, Keynes juga memperkenalkan

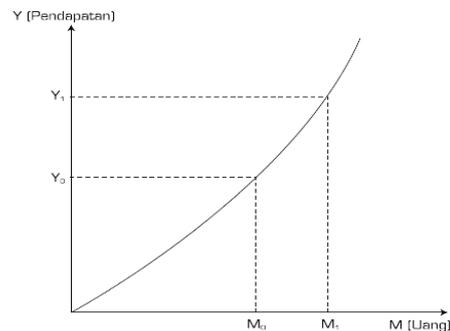
sebuah motif yang melandasi permintaan uang yang terdiri dari tiga motif yaitu:

a. Motif Transaksi (*transaction motive*)

Keynes menyatakan bahwa sebuah permintaan atas uang yang sebagai motif transaksi ini bergantung dari sebuah pendapatan. Apabila pendapatan semakin tinggi maka akan semakin tinggi keinginan atas uang yang digunakan untuk transaksi. Motif transaksi ini didasarkan pada perilaku dari sebuah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat rutinitas atau dikonsumsi sehari – hari, seperti makanan dan minuman maupun pakaian.

$$L_1 = L_1(Y)$$

Sebuah tujuan seseorang untuk memiliki uang dalam sebagai motif transaksi yang pada umumnya dilakukannya kegiatan transaksi dengan memiliki ketergantungan terhadap pendapatannya (Y), jika terdapat individu masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi, maka individu tersebut akan banyak melakukan transaksi apabila dibandingkan dengan individu masyarakat dengan pendapatan yang rendah.



Gambar 2.2 Kurva Motif Transaksi

Sumber: Reksoprayitno (2008)

Keynes dalam teori ini menyerupai teori klasik (Marshall), dapat kita lihat pada kurva. Pada saat pendapatan sebesar Y_1 , permintaan uang untuk transaksi sebanyak M_1 . Dan pada saat pendapatan naik sebesar Y_2 , maka permintaan uang naik pula sebesar M_2 . Dari kesimpulan tersebut terlihat jelas bahwa Keynes mengikuti teori klasik (Marshall) bahwa permintaan uang tergantung dengan besarnya pendapatan.

b. Motif berjaga – jaga

Keynes berpendapat bahwa sebuah permintaan atas uang tidak hanya sebagai sesuatu yang bersifat regular maupun normal atau hanya untuk aktivitas transaksi saja, namun juga sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan yang memiliki sifat tidak terduga. Berdasarkan motif berjaga-jaga tersebut apabila dilihat secara teoritis masih sejalan dengan pandangan kaum klasik bahwa jumlah atau permintaan uang tergantung dengan tingkat pendapatan. Keynes menjelaskan bahwa permintaan atas uang

dalam motif berjaga-jaga merupakan fungsi dari tingkat pendapatan(Y).

Permintaan uang dengan motif transaksi dan motif berjaga jaga secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

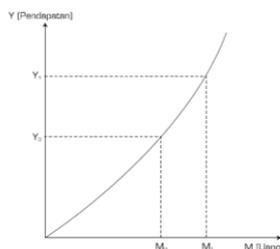
$$L_T + L_J = f(Y)$$

Dimana:

L_T = permintaan uang untuk transaksi

L_J = permintaan uang untuk berjaga – jaga

Y = pendapatan



Gambar 2.3 Kurva Motif Berjaga – jaga

Sumber: Nopirin (2010)

c. Motif Spekulasi

Sebuah permintaan uang dalam motif spekulasi didasarkan pada tingkat bunga. Kenaikan yang terjadi pada bunga akan menyebabkan rendahnya keinginan pada masyarakat yang memiliki tujuan spekulasi. Terdapat alasan atas hal tersebut seperti jika adanya kenaikan tingkat bunga terjadi akan menyebabkan ongkos atau upah untuk memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*) juga akan mengalami peningkatan atau semakin

tinggi, hal ini membuat keinginan dari individu masyarakat yang menyimpan sebuah uang akan mengalami penurunan, ataupun sebaliknya. Alasan kedua yaitu berkaitan dengan hipotesis Keynes yang menganggap bahwa pada masyarakat akan memiliki pandangan bahwa suku bunga akan normal sesuai dengan pengalaman yang ada, utamanya terletak pada pengalaman pada tingkat bunga yang baru saja terjadi.

Hal di atas memiliki perbedaan dengan kaum klasik, dimana terdapat penekanan terhadap motif spekulasi dan perencanaan pada tperan dari tingkat bunga dalam penentuan permintaan uang yang bertujuan untuk spekulasi. Menurut Keynes bahwa masyarakat yang memiliki jumlah uang lebih dari keperluan transaksi mereka terjadi karena mereka memiliki keinginan untuk melakukan penyimpanan kekayaan dengan berupa bentuk uang kas. Uang kas ini pada dasarnya telah mampu memenuhi fungsi dari uang dimana uang sebagai alat untuk menimbun kekayaan atau bisa dikatakan permintaan uang untuk menimbun kekayaan.

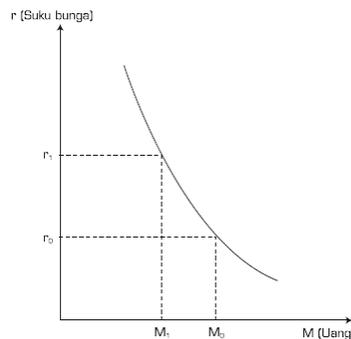
Permintaan uang dengan motif spekulasi ini secara matematis, dirumuskan sebagai berikut:

$$M_s = f(r)$$

Dimana:

M_s = jumlah permintaan uang dengan motif spekulasi

r = tingkat suku bunga



Gambar 2.4 Kurva Motif Spekulasi

Sumber: Reksoprayotno (2008)

Ketika nilai suku bunga sebesar r_0 maka permintaan atas uang untuk melakukan spekulasi sebesar M_0 . Apabila suku bunga mengalami peningkatan sebesar r_1 maka permintaan atas uang akan mengalami penurunan M_1 . Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai tingkat suku bunga normal, maka permintaan terhadap uang pada motif spekulasi didasarkan pada tingkat besarnya suku bunga relative pada tingkat suku bunga yang normal.

3. Teori Permintaan Uang Monetarist (Milton Friedman)

Teori ini dikemukakan oleh Milton Friedman, atau yang biasa disebut dengan Friedman. Teori moneterinya beraliran kuantitas modern. Teori kuantitas modern merupakan sebuah teori yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori permintaan uang teori Cambridge. Menurut Milton Friedman bahwa teori permintaan uang modern ini hanyalah sebuah teori terapan dari teori umum yang berkaitan dengan prinsip dasarnya tetap, dimana terdapat adanya berbagai pilihan alternatif yang berasal dari konsumen (pada

pemintaan atas uang yang merupakan pemilik kekayaan). Friedman menganggap dalam teori modern ini pemilik dari kekayaan akan melakukan pemutusan dari aktiva-aktiva apapun termasuk uang tunai yang akan dimiliki atas dasar dari membandingkan manfaat, jumlah dari kekayaan dan terkait dengan selera. Kekayaan menurut Friedman tidak hanya berbagai aktiva dalam bentuk uang namun dapat diubah atau dijual menjadi uang, namun juga nilai yang tepatnya saat ini atau *present value* yang berasal dari aliran penghasilan tenaga kerja dari tahun ke tahun yang akan datang.

Berdasarkan pendapat dari Friedman kekayaan diartikan sebuah nilai saat ini yang berasal dari aliran pendapatan yang diharapkan dari berbagai aktiva yang dimiliki. Selain kekayaan terdapat hal penting lain yaitu manfaat. *Return* atau manfaat merupakan sebuah bentuk dari aktiva yang menjadi faktor untuk melakukan pertimbangan dan menentukan keputusan dari jumlah masing-masing aktiva yang akan dimiliki. Proses perumusan fungsi permintaan atas uang dari pemikiran Friedman berbeda dengan Keynes Friedman tidak menggunakan atau mengenal pembagian motif memegang uang. Ia membagi lima bentuk kekayaan kekayaan untuk dipegang yang bisa dipilih oleh pemilik kekayaan, yaitu: uang tunai, saham atau *equities*, *human capital*, obligasi dan barang atau modal fisik.

Selain dengan cara Friedman tersebut, cara lain untuk menyimpan kekayaan juga dijelaskan oleh Boediono, Ia menjelaskan bahwa kekayaan dapat disimpan dalam bentuk *financial asset* yaitu seperti saham, deposito dan obligasi, dalam bentuk harta tetap seperti tanah dan bangunan, serta dalam bentuk harta manusiawi.

2.1.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

1. Tingkat Inflasi

Adanya inflasi dipengaruhi dari adanya jumlah uang yang sedang beredar. Pada saat terjadinya inflasi maka akan adanya peningkatan jumlah dari uang yang beredar atau akan adanya kenaikan. Semakin tingginya dari jumlah uang yang beredar (JUB) dalam jangka panjang ataupun jangka pendek maka akan semakin meningkatkan inflasi. Tingginya inflasi yang terjadi berakibat pada daya beli masyarakat yang mengalami penurunan. Seperti yang sudah dijelaskan untuk pengurangan dari tingkat jumlah uang yang beredar Bank Sentral atau Bank Indonesia dapat mengatasi dengan cara kebijakan moneter. Pada dasarnya kebijakan moneter dapat terbagi menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

a. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Terdapat lembaga yang memiliki wewenang yang mengatur dari tingkat uang yang ada seperti dilakukan dengan langkah penjualan atau membeli surat berharga seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Langkah yang diambil dari pihak Bank Sentral

bergantung pada masalah yang sedang dialami. Ketika sedang mengatasi inflasi pihak dari bank sentral akan melakukan pengurangan dari jumlah uang yang sedang beredar dengan cara melakukan penjualan surat berharga. Apabila masyarakat melakukan pembelian pada surat berharga maka uang hasil penjualan akan diterima oleh bank sentral, sehingga mampu adanya pengurangan dari jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, jika sedang mengatasi deflasi Bank Sentral akan melakukan pembelian surat berharga untuk menambah jumlah dari uang yang beredar. Proses pembelian surat berharga akan berdampak pada bank umum dimana bank akan memberikan pinjaman lebih banyak terhadap masyarakat yang akan menyebabkan kegiatan ekonomi dalam sebuah negara meningkat.

b. Tingkat Bunga Diskonto (*Discount Rate*)

Tingkat bunga diskonto merupakan kebijakan bank sentral untuk menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga bank. Ketika perekonomian sedang menurun, bank sentral dapat mengatasinya dengan menurunkan suku bunga bank sehingga bank umum akan memberikan lebih banyak pinjaman kepada masyarakat, hal ini dapat mengurangi jumlah uang beredar untuk mengatasi deflasi. Jadi Ketika suku bunga diturunkan maka masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan uangnya karena hanya mendapatkan keuntungan yang sedikit. Sebaliknya jika ingin

mengatasi inflasi, bank sentral dapat menaikkan suku bunga yang mana dapat membuat masyarakat enggan untuk membuat pinjaman baru dan akan lebih tertarik untuk menyimpan uangnya di bank karena akan mendapatkan bunga yang lebih besar. Hal tersebut dapat mengurangi jumlah uang beredar karena uangnya disimpan di bank.

c. Cadangan Kas Minimum (*Cash Ratio*)

Cadangan kas minimum merupakan kebijakan bank sentral untuk menaikkan atau menurunkan dangan kas bank umum.

2. Tingkat Produksi dan Pendapatan Nasional

Pemerintah akan memperbanyak jumlah uang beredar Ketika tingkat produksi dan pendapatan rendah. Karena jika peningkatan produksi barang dan jasa tidak diimbangi dengan penambahan atau peningkatan jumlah uang beredar akan maka akan menyebabkan deflasi.

3. Kondisi Kesehatan Dunia Perbankan

Lender of the last resort adalah tugas Bank Indonesia untuk mengelola krisis agar tidak terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan. Setiap bank harus memiliki cadangan uang yang cukup, Bank Indonesia pada dasarnya harus melakukan penetapan cadangan tertentu serta dapat dijasikan sebagai alat pengukur kesehatan dari bank. Bank Indonesia sebagai *Lender of the last resort* memiliki kewajiban untuk melakukan bantuan umum terkait dengan pinjaman dana. Apabila

diskonto semakin tinggi maka akan mengakibatkan sedikitnya uang yang dapat dilakukan peminjaman oleh bank umum hal ini mengakibatkan penawaran dari uang akan mengalami pengurangan ataupun sebaliknya.

4. Nilai Tukar Rupiah

Apabila nilai tukar dari uang rupiah mengalami penurunan, pemerintah akan mengambil kebijakan untuk melakukan penurunan dari jumlah uang yang sedang beredar, sehingga hal tersebut disesuaikan dengan hukum keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Hal itu akan memberikan dampak terhadap kenaikan dari tingkat suku bunga yang memiliki tujuan untuk mengangkat nilai dari uang rupiah (Mankiw, 2006).

2.1.2 Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

2.1.2.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Menurut Herlambang dkk (2001) yang dikatakan sebagai Produk domestik bruto (PDB) merupakan beberapa total yang mampu dihasilkan dari sebuah negara dan juga termasuk dari pendapatan orang asing yang memiliki pekerjaan dalam sebuah negara, PDB melakukan pengukuran terhadap barang serta jasa yang dilakukannya produksi pada sebuah wilayah ataupun negara (domestik) tetentu dengan tidak membedakan dari segi kewarganegaraan pada sebuah waktu periode tertentu. Kemudian Prasetyo (2011) menjelaskan PDB sebagai keseluruhan dari barang dan jasa yang telah dilakukannya produksi atau dihasilkan dari seluruh masyarakat dalam sebuah negara yang memiliki

keterkaitan termasuk juga dengan produksi yang dilakukan WNA dalam negara tersebut pada suatu kurun waktu tertentu.

Secara keseluruhan, Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah produksi baik barang maupun jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode tertentu (satu tahun). Atau dapat juga disebut dengan istilah pendapatan nasional (*national income*). PDB juga merupakan indikator ekonomi suatu negara untuk mengukur jumlah tingkat perekonomian suatu negara. Pendapatan nasional atau Produk domestik bruto (PDB) dapat dilihat melalui 3 pendekatan (Annaisabiru, 2020), yaitu:

1. Pendekatan produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini hanya memperhitungkan nilai tambah pada sektor produksi. Perhitungan pendekatan produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2) + (Q_3 \times P_3) + \dots (Q_n \times P_n)$$

Dimana:

Y = pendapatan nasional

P₁ = Harga barang ke-1

P_n = Harga barang ke-n

Q₁ = jenis barang ke-1

Q_n = jenis barang ke-n

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan artikan sebagai pendekatan nasional dimana perhitungannya dilakukan dengan melakukan penjumlahan dari

keseluruhan pendapatan yang didapatkan dari masyarakat (pemilik faktor produksi) sebagai imbalan atas jasa dalam proses produksi.

Balas jasa dapat berupa :

- a. Upah/gaji (w) = balas jasa untuk tenaga kerja produksi tertentu
- b. Sewa (r) = balas jasa untuk pemilik tanah
- c. Bunga (i) = balas jasa untuk pemilik modal
- d. Keuntungan/profit (p) = balas jasa untuk pemilik usaha/pengusaha.

Secara matematis, pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan:

$$Y = w + r + i + p$$

Dimana:

Y = pendapatan nasional

r = pendapatan upah/gaji, dan lainnya

w = pendapatan bersih dari sewa

i = bunga

p = pendapatan dari keuntungan hasil produksi/perusahaan

3. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendapatan nasional melalui pendekatan pengeluaran perhitungan dapat dilakukan dengan penjumlahan permintaan akhir dari pelaku ekonomi termasuk produsen, konsumen maupun pemerintah dalam sebuah negara. Terdapat empat komponen pengeluaran pemerintah yang meliputi:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga (*Household Consumption*)
Konsumsi yang mampu masuk dalam perhitungan dari *Gross Domestic Product* (GDP) yaitu sebuah bentuk dari pengeluaran konsumsi secara pribadi maupun rumah tangga. Terdapat tiga kategori yang utama diantaranya barang yang memiliki ketahanan lama atau dapat digunakan lebih dari satu tahun (*nondurable goods*), barang yang habis terpakai dalam tempo satu tahun/barang tidak memiliki ketahanan yang lama (*durable goods*), dan jasa.
- b. Investasi domestik bruto (*Investment Expenditure*)
Investasi dalam sebuah perusahaan ataupun rumah tangga yang dapat digunakan sebagai bentuk modal dapat mencakup peralatan, pabrik, persediaan dan bahan-bahan
- c. Pengeluaran konsumsi pemerintah (*Government Consumption*)
Konsumsi dari pemerintah diartikan sebagai pengeluaran yang berasal dari pemerintah yang digunakan dalam pembelian dari barang dan jasa akhir.
- d. Ekspor neto atau nilai ekspor (X) yang dikurangi dengan impor (M) $\rightarrow (X-M)$
Ekspor neto merupakan selisih nilai antara ekspor dan impor. Nilai dari ekspor neto yang negatif berarti bahwa nilai ekspor lebih kecil dibandingkan dengan nilai impor ataupun sebaliknya. Transaksi ekspor barang didefinisikan sebagai transaksi perpindahan kepemilikan ekonomi dari suatu wilayah ke luar negeri. Sebaliknya

apabila impor barang merupakan sebuah transaksi berpindahnya kepemilikan ekonomi yang meliputi pembelian, barter ataupun hibah yang berasal dari luar negeri kepada sebuah wilayah.

Sehingga, pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + G + I + (X - M)$$

Dimana:

Y = pendapatan nasional

C = *consumption* (konsumsi rumah tangga)

I = *investment* (Investasi)

G = *government expenditure* (pengeluaran pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

2.1.2.2 Jenis – Jenis Produk Domestik Bruto (PDB)

1. PDB Riil atau Harga Tetap/Konstan

PDB riil diartikan sebagai jumlah dari harga barang maupun jasa yang didapatkan pada sebuah negara dalam suatu masa tertentu biasanya hingga satu tahun dan penilainnya berdasarkan dengan harga yang masih berlaku pada periode tertentu. PDB harga konstan bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan ekonomi dari tahun ke tahun berikutnya.

$$PDB_{konstan} = \text{output} \times \text{harga konstan}$$

Untuk memperoleh PDB riil dengan lebih dahulu perlu penentuan terhadap tahun dasar yang sebagai dasar dari tahun ketika

perekonomian dalam kondisi stabil. Sedangkan harga konstan menggunakan harga dari barang di tahun tersebut atau tahun yang sudah ditentukan tadi.

2. PDB Nominal atau Harga Berlaku

PDB nominal merupakan setiap tahun. Berbeda dengan harga konstan, PDB harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

$$\text{PDB}_{\text{berlaku}} = \text{output} \times \text{harga berlaku}$$

Akibat adanya perbedaan harga karena pengaruh inflasi, perhitungan mengenai PDB harga yang sedang berlaku tidak mampu menjadi pencerminan dari perekonomian yang sebenarnya. Sehingga perhitungan PDB harga konstan lebih akurat.

2.1.2.3 Manfaat Produk Domestik Bruto (PDB)

Sebagai alat ukur perekonomian suatu negara, PDB mempunyai berbagai manfaat (Ismail, 2020), yaitu:

1. Mengukur laju pertumbuhan ekonomi nasional

Adanya PDB pada sebuah negara dapat diketahui bagaimana kondisi perekonomian dalam sebuah negara, dan mampu untuk melakukan analisa terhadap data yang ada mengenai faktor apa saja yang dapat dilakukan dengan maksimal dan ditingkatkan .

2. Membandingkan kemajuan ekonomi antar negara

Kita tahu bahwa suatu negara mempunyai keunggulan dan kelemahannya sendiri. Namun tanpa adanya alat ukur, keunggulan dan

kelemahan tersebut sulit untuk dibuktikan. Dengan adanya perhitungan PDB, maka berbagai negara dapat mengetahui negara mana yang sudah dan yang belum unggul.

3. Mengetahui struktur perekonomian suatu negara

Hal tersebut dapat dinilai penting diakibatkan karena akan mampu untuk melakukan penilaian dan menyimpulkan hasil PDBnya sebagai bahan untuk analisa terkait sektor – sektor yang harus diperbaiki dan ditingkatkan.

2.1.3 Transaksi Nontunai

2.1.3.1 Sistem Pembayaran Nontunai

Transaksi pembayaran yang dialami manusia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Mulai dari barter (tukar menukar barang) sampai kemudian muncul alat tukar baru yang disebut uang, baik logam maupun kertas. Hingga sampai saat ini, transaksi pembayaran terus berkembang dan muncul sistem pembayaran nontunai. Yang mana pembayaran ini tidak menggunakan uang dalam bentuk logam dan kertas. Pembayaran nontunai dibagi menjadi 2 jenis transaksi, yaitu:

1. Transaksi Nilai Besar

Transaksi ini mempunyai ciri-ciri yang memiliki sifat penting dan segera (*urgent*) yang dapat mencakup adanya transaksi antara bank, dan transaksi di pasar uang. Infrastruktur yang berguna sebagai proses dari transaksi ini merupakan Bank Indonesia *Real Time Gross*

Settlement (BI-RTGS) dan Bank Indonesia *Scriptless Securities Settlement System* (BI-SSSS).

2. Transaksi Ritel

Transaksi ini meliputi sebuah transaksi diantara individu dan nilai ticket yang kurang dari 1 Milyar serta memiliki ciri-ciri yang memiliki nilai kecil kemudian memiliki frekuensi yang dinilai relative tinggi. Infrastruktur yang dipakari dalam transaksi yang terjadi adalah Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI).

Instrument yang dipakai dalam transaksi nontunai dapat menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), uang elektronik, cek, bilyet giro, dan nota debit. Namun dalam penelitian yang dilakukan, penulis memberikan fokus pada instrument uang elektronik (*e-money*).

1. Uang Elektronik

a. Pengertian Uang Elektronik

Uang elektronik atau *electronic money* menurut Bank Indonesia merupakan sebuah metode pembayaran yang dapat berbentuk *server* atau *chip*, dengan biasanya digunakan pada aktivitas ekonomi yang menggunakan elektronik dalam keadaan ini nilai uang akan disimpan pada media elektronik yang ditentukan. Pada dasarnya uang elektronik diartikan sebagai produk nilai uang yang tersimpan atau *stored value*) atau dikatakan sebagai produk prabayar *prepaid* dimana jumlah dari nilai uang tersebut dilakukan penyimpanan pada sebuah media elektronik

yang mempunyai konsumen. Konsumen disini ialah mereka yang melakukan pengisian sejumlah uang dalam media elektronik yang digunakan, dimana nilai uang akan mengalami pengurangan apabila adanya transaksi yang dilakukan oleh konsumen. Apabila dibandingkan dengan kartu debit dan kredit dimana proses mengelolannya membutuhkan otorisasi dengan metode *online* maka pengelolaan *e-money* memiliki perbandingan terbalik hal ini dikarenakan *e-money* tidak membutuhkan otorisasi dengan cara *online* yang harus dikelola oleh pemilik dari *e-money* itu sendiri.

Berdasarkan Peraturan Bank Nomor 11/12/PBI/2009 yang membahas mengenai uang elektronik ini membahas terpisah dengan peraturan terkait dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu atau APMK. Pengukuran pembayaran pada uang elektronik secara umum memiliki tiga indikator diantaranya yaitu indikator rasio antara konsumsi dan uang kartal, indikator rasio uang tunai terhadap M1 dan indikator dari volume transaksi. Sehingga uang elektronik memiliki beberapa unsur yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Sebelum dilakukannya transaksi, nilai uang akan dimasukkan atau disetor dengan lebih dahulu kepada penerbit atau akan tersimpan dalam media elektronik

- 2) Nilai dari uang yang dilakukan pengelolaan oleh penerbit tidak hanya dalam bentuk simpanan seperti yang dijelaskan dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan
- 3) Unsur selanjutnya bahwa uang elektronik juga berguna sebagai alat untuk transaksi pembayaran.
- 4) Sebelum bertransaksi, nilai uang dimasukan atau disetor terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik.

Uang elektronik berdasarkan media yang digunakan dibedakan menjadi dua jenis diantaranya yaitu:

- 1) *Digital cash (prepaid software)*

Tipe uang elektronik ini mempunyai karakteristik dimana nilai dari uang diubah menjadi “nilai elektronis” yang dilakukan penyimpanan di dalam suatu server, serta terjadinya pemindahan dana yang dilakukan dengan cara online. Tipe *digital cash* uang elektronik ini berbasis *server* biasanya sering dipakai dalam kegiatan proses pengiriman barang, pembayaran tagihan, untuk membeli kebutuhan keseharian dan belanja pada sebuah media *e-commerce*.

- 2) *Kartu Prabayar (Prepaid card/electronic purses)*

Uang elektronik dengan media kartu prabayar mempunyai ciri-ciri dimana nilai uang yang dilakukan pengubahan menjadi nilai elektronis lalu dilakukan penyimpanan dalam sebuah *chip*

atau dikatakan dengan *intergrated circuit* yang ada dalam kartu. Kemudian proses pemindahan dana dilaksanakan dengan metode kartu akan dimasukkan pada alat untuk pembaca kartu atau *card reader*. Metode ini biasanya dipakai dalam transaksi pembayaran kereta listrik, untuk membayar tol dan aktivitas pembayaran lain yang ada di pusat perbelanjaan.

Setelah kartu digunakan, nilai uang yang ada dan tersimpan (telah disetorkan) kepada alat elektronik akan mengalami pengurangan sebanyak nilai transaksi yang dilakukan dan kemudian selanjutnya akan dapat dilakukan pengisian kembali (*top up*)

b. Perkembangan Uang Elektronik

Adanya perkembangan zaman dan terjadinya perkembangan pada teknologi keuangan atau *financial technology* yang memunculkan adanya berbagai inovasi yang baru bermunculan terkait dengan metode transaksi pembayaran seperti adanya uang elektronik. Adanya inovasi yang bermunculan mengarah pada penggunaan dari uang yang menjadi sebuah komoditas yang dianggap tidak berbentuk (*intangible money*). Hal tersebut memberikan manfaat yang baik dikarenakan mampu membuat adanya peningkatan dan efisiensi pada metode pembayaran dan mampu adanya penghematan waktu serta biaya yang bertujuan untuk transaksi terkait uang tunai. Uang elektronik

pada dasarnya muncul pada tahun 1990-an kemudian hingga saat ini masyarakat mempunyai kecenderungan dalam penggunaan uang elektronik contohnya pada *internet banking*, *automatic teller machine* (ATM) *cards*, dan aplikasi lainnya yang ada dalam *handphone* atau *smartphone* sebagai wadah adanya kegiatan transaksi.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, menyebabkan adanya pergeseran metode pelayanan pada bank. Proses layanan pada bank kepada nasabahnya mengalami revolusi dari model konvensional yang dilakukan dengan *face to face* beralih ke metode layanan baru digital atau *non face to face*. Adanya sistem pembayaran yang berbasis pada sistem elektronik diharapkan mampu memberi layanan yang efisien, fleksibel dan memudahkan dalam kegiatan transaksi.

Uang elektronik yang juga terus mengalami perkembangan sebagai metode pembayaran nontunai ini tidak berbentuk berupa kartu saja namun memiliki bentuk lain yang tersimpan pada *smartphone* pengguna. Penerbitan uang elektronik yang berkembang sekarang tidak hanya oleh bank tetapi juga berbagai lembaga nonbank seperti perusahaan bidang telekomunikasi, perusahaan keuangan, perusahaan transportasi publik dan lainnya.

c. Bentuk – Bentuk Uang Elektronik

Bentuk dari uang elektronik berdasarkan media diartikan sebagai uang yang memiliki nilai elektronik yang dicatat di media yang dipakai oleh penerbit. Kemudian, uang elektronik yang didasarkan masa berlakunya uang maka dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya yaitu:

1) *Reloadable*

Merupakan jenis uang yang bisa dilakukan proses pengisian secara berulang (*top up*).

2) *Disposable*

Jenis uang *disposable* merupakan uang elektronik yang tidak dapat dilakukan pengisian ulang.

d. Manfaat Uang Elektronik

1) Mampu meningkatkan percepatan dan kemudahan dalam penggunaan untuk melakukan aktivitas transaksi tanpa harus membawa uang bentuk tunai.

2) Tidak akan mendapatkan pengembalian uang dalam bentuk barang, contohnya berupa permen hal ini biasa terjadi apabila pedagang tidak memiliki uang kembali yang nilainya kecil atau dikenal dengan sebutan uang receh.

3) Uang elektronik dinilai sangat *applicable* dimana uang digunakan dalam kegiatan transaksi masal yang memiliki nilai

kecil namun berfrekuensi tinggi. Misalnya pada transportasi, *fast food*, parkir atau yang lainnya.

e. Resiko Uang Elektronik

Uang elektronik pada dasarnya memiliki berbagai manfaat, namun tidak hanya manfaat yang diberikan, uang elektronik juga memiliki berbagai resiko yang harus dipahami dengan sangat hati-hati. Resiko tersebut dapat mencakup:

- 1) Resiko pertama yang ada dalam uang elektronik yaitu ketika uang tersebut hilang maka akan dapat membuat berbagai pihak akan menyalahgunakan uang tersebut, hal ini dikarenakan bahwa uang elektronik seperti uang tunai apabila hilang tidak akan bisa diklaim kepada pihak penerbit.
- 2) Kurang pemahaman dari pengguna uang elektronik pada implementasi atau penggunaannya, mengakibatkan pengguna kurang adanya kesadaran terhadap uang yang digunakan yang ditempelkan selama dua kali pada *reader* uang elektronik dalam satu kali transaksi, sehingga nilai uang elektronik secara langsung akan mengalami pengurangan yang lebih banyak dari nilai transaksi.
- 3) Masih rendahnya keamanan. Penerbitan uang elektronik saat ini masih kurang adanya sistem keamanan yang dibangun

2.1.4 Tingkat Suku Bunga

2.1.4.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga pada dasarnya berfungsi sebagai pengontrol dari sistem perekonomian dalam sebuah negara. Suku bunga dikatakan dapat sebagai nilai, harga, tingkat atau sebagai keuntungan yang diperoleh investor yang berasal dari pengguna dana investasi sebagai dasar dari nilai ekonomis pada sebuah periode tertentu yang pada umumnya dinyatakan dalam bentuk % (persen). Tingkat bunga menurut Keynes dianggap sebagai salah satu fenomena moneter. Hal ini berarti tingkat suku bunga dalam sebuah negara berasal dari permintaan serta aktivitas penawaran yang terdapat dalam pasar uang. Suku bunga dinyatakan sebagai salah satu instrumen moneter yang berguna dalam penentuan kebijakan moneter.

Menurut Mishkin (2008:4) suku bunga diartikan sebagai sebuah biaya pinjaman atau sebuah harga yang harus dilakukan pembayaran atas dana pinjaman tersebut yang dinyatakan dalam bentuk % pertahun. Kemudian Boediono (2014:76) menjelaskan suku bunga sebagai sebuah harga dari adanya aktivitas penggunaan dari dana investasi (*loanable funds*). Tingkat bunga menjadi salah satu indikator yang mampu menentukan individu untuk menjalankan proses menabung atau investasi. Sunariyah menegaskan juga terkait suku bunga ialah harga dari sebuah pinjaman dan bunga yang dinyatakan menjadi presentase dari uang pokok setiap unit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan sebuah ukuran dari harga sumber daya yang dipakai dan mampu dibayarkan oleh pihak debitur kepada pihak kreditur.

2.1.4.2 Jenis – jenis Tingkat Suku Bunga

1. Berdasarkan bentuknya

Suku bunga apabila didasarkan dari segi bentuknya terbagi menjadi dua jenis diantaranya yaitu:

a. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal ini berkaitan dengan suku bunga yang terdapat dalam nilai uang dan mampu dibaca secara keseluruhan secara umum. Suku bunga ini memberikan penjelasan atas sejumlah rupiah uang dari setiap uang yang diinvestasikan.

b. Suku bunga riil

Suku bunga riil diartikan sebagai suku bunga yang telah menghadapi koreksi atas masalah inflasi, dan dapat dihitung dengan suku bunga nominal dengan laju inflasi.

2. Berdasarkan sifatnya

Menurut Ismail, berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Suku bunga kredit/pinjaman

Jenis suku bunga kredit atau pinjaman ialah harga atau sejumlah uang yang memiliki keharusan untuk dibayarkan oleh seorang peminjam atau nasabah terhadap bank atas pinjaman yang didapatkan. Pihak bank, bunga pinjaman diartikan sebagai sebuah harga jual yang dibebankan pada nasabah yang memerlukan dana. Bunga kredit biasanya memiliki nilai yang lebih tinggi

dibandingkan dengan bunga dari simpanan hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan keuntungan maka pihak bank akan melakukan penjualan dengan harga yang tinggi dibandingkan dengan harga ketika beli.

Kemudia suku bunga kredit berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua bagian diantaranya yaitu:

1) Suku bunga tetap (*fixed*)

Suku bunga tetap diartikan sebagai suku bunga yang jumlahnya ataupun nilainya tidak mengalami perubahan selama masa kredit.

2) Suku bunga mengambang (*floating*)

Suku bunga floating diartikan sebagai suku bunga yang jumlahnya dan nilainya mengikuti pada suku bunga pasar pada masa kredit, apabila suku bunga di pasar mengalami kenaikan maka suku bunga akan menjadi naik, atupun sebaliknya.

Berdasarkan perhitungannya, suku bunga dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Suku bunga *flat*

Suku bunga flat diartikan sebagai suku bunga pinjaman yang terhitung dari jumlah awal pinjaman pokok dalam setiap periode cicilan. Suku bunga pada dasarnya digunakan untuk kegiatan kredit dengan jangka pendek dan sebagai barang-

barang kategori konsumsi seperti handphone, peralatan rumah tangga, moto dan lain sebagainya

$$\text{Bunga per bulan} = (P \times i \times t) : Jb$$

Dimana:

P = pokok pinjaman awal

i = suku bunga per tahun

t = jumlah tahun pada saat kredit

Jb = jumlah bulan pada waktu kredit

2) Suku bunga efektif

Suku bunga efektif dijelaskan sebagai suku bunga yang membuat perhitungan atas sisa jumlah pokok dari pinjaman setiap bulannya dengan dibarengi dengan penyusutan hutang yang sudah dibayarkan. Suku bunga jenis efektif ini relative adil apabila dibandingkan dengan suku bunga jenis *flat*, karena suku bunga *flat* hanya didasarkan pada jumlah awal dari pokok pinjaman .

$$\text{Bunga} = SP \times i \times (30/360)$$

Dimana:

SP = saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya

i = suku bunga per tahun

30 = jumlah hari selama 1 bulan

360 = jumlah hari selama 1 tahun

3) Suku bunga anuitas

Suku bunga ini merupakan gabungan antara suku bunga *flat* dengan suku bunga efektif. Metode ini mengatur jumlah angsuran pokok yang dijumlahkan dengan angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulannya.

$$\text{Total Angsuran (TA)} = \text{angsuran pokok} + \text{angsuran bunga}$$

b. Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan merupakan tingkat harga yang dibayarkan bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Suku bunga ini diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah yang menyimpan dana agar tetap menabung dananya di bank.

1) Simpanan tabungan

Bunga yang diberikan bank kepada nasabah berdasarkan jumlah uang yang ditabung oleh nasabah. Yang mana jumlah nominal bunganya berbeda antara nasabah satu dengan yang lainnya.

2) Simpanan deposito

Bunga yang diberikan bank kepada nasabah yang membuka tabungan deposito. Jumlah nominal bunga yang diterima nasabah sama antara nasabah satu dengan lainnya karena jumlah deposito tidak akan berubah selama jangka waktu yang ditentukan.

2.1.4.3 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Suku bunga memberi keuntungan dari uang pinjaman yang dipinjamkan kepada kreditur atas dasar perhitungan waktu. Tinggi rendahnya keuntungan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suku bunga. Adapun fungsi tingkat suku bunga adalah sebagai berikut (Sunariyah, 2018):

1. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, yang pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang memberikan hasil tertinggi.
2. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
3. Sebagai alat penyeimbang jumlah uang beredar dengan permintaan uang di suatu perekonomian.
4. Sebagai alat penting yang menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.
5. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan jumlah uang yang beredar di perekonomian suatu negara.

2.1.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010, 1137-140), terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat suku bunga (suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan) yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana ini dikhususkan untuk dana simpanan yang merupakan seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Bila pemohon pinjaman meningkat sedangkan bank kekurangan dana, maka cara yang dilakukan oleh bank agar kekurangan dana *tercover* dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun jika suku bunga simpanan meningkat, suku bunga pinjaman juga meningkat.

2. Target laba

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Berkebalikan dengan kebutuhan dana, jika dana simpanan yang terdapat pada bank dan pemohon pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.

3. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunga yang ditetapkan. Hal ini yang menyebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Begitupun sebaliknya, jika pinjaman dengan jangka pendek maka bunganya relatif rendah.

4. Kualitas jaminan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

5. Kebijakan pemerintah

Batasan mengenai kebijakan pemerintah menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank.

6. Reputasi perusahaan

Faktor ini sangat menentukan suku bunga terutama pada bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga karena biasanya perusahaan yang bonafit memungkinkan memiliki resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut ini merupakan penjelasan mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang menjadi sumber berpikir penulis, serta untuk memperluas informasi tentang ruang lingkup penelitian.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan bahan pertimbangan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Lasondy Istanto S dan Syarief Fauzi. Analisis dampak pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.	<i>e-money</i> , dan jumlah uang beredar M2.	APMK, SKNBI, BI-RTGS, dan jumlah uang beredar M1.	Transaksi APMK dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap M1. Transaksi I dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap M1 transaksi	Jurnal ekonomi dan keuangan Vol.2 No.10 https://media.neliti.com/media/publications/14817-ID-analisis-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				SKNBI berpengaruh positif signifikan terhadap M1 dan M2.	dampak-pembayaran-non-tunai-terhadap-jumlah-uang-beredar-di-indonesia
2.	Susilawati dan Dewi Zaini Putri (2019). Analisis pengaruh transaksi nontunai dan suku bunga BI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	<i>e-money</i> , dan kartu kredit	Suku bunga BI dan pertumbuhan ekonomi	Kartu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, <i>e-money</i> dan suku bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta kartu kredit, <i>e-money</i> , dan suku bunga BI secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan Vol.1 No.2 Mei 2019, email: watususila066@gmail.com dan putridewizaini@gmail.com http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/evaluation/6294
3.	Wilda Ayu	Produk	Inflasi	Produk domestik	Jurnal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Mentari dan Drs. Eddy Pangidoan, M.Si. Pengaruh Produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan Inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.	domestik bruto (PDB), suku bunga, dan jumlah uang beredar.		bruto (PDB) dan Inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar, suku bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.	Sains Ekonomi Vol. 1 No.1. http://jurnal.una.ac.id/index.php/jse/article/view/1321
4.	Meilinda Nur Rasyida F dan Indah Yuliana. Pengaruh transaksi nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan inflasi	Transaksi nontunai dan jumlah uang beredar	Inflasi sebagai variabel moderasi.	Transaksi nontunai berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar, serta inflasi sebagai variabel moderasi berperan sebagai moderasi potensial yang dapat memperkuat hubungan transaksi nontunai terhadap jumlah uang	Jurnal ekonomi, keuangan, perbankan dan akuntansi Vol.11 No.2 November 2019. Email: meilindanrf@gmail.com

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	sebagai variabel moderasi.			beredar.	
5.	Eduardus Arthur dan Prof. Dr. M. Pudjihadjo, S.E., M.S. Pengaruh Penggunaan sistem pembayaran nontunai (APMK dan uang elektronik) terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.	Transaksi nontunai (APMK dan <i>e-money</i>).	Jumlah uang beredar (M1).	Kartu ATM/debet tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, kartu kredit dan uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 5 No.1. Email: eduardus.arthur.k@gmail.com https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3439/3080
6.	Khairunnisa Permatasari dan Purwohandoko. Pengaruh pembayaran nontunai terhadap variabel makroekonomi di Indonesia	Pembayaran nontunai (uang elektronik) dan jumlah uang beredar.	Perputaran uang, tingkat suku bunga, dan inflasi.	Pembayaran nontunai berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, pembayaran nontunai berpengaruh negatif terhadap perputaran uang, pembayaran nontunai tidak	Jurnal ilmu manajemen Vol.8 No.1. email: khairunnisa.permatasari@mhsunesa.ac.id dan purwohandoko@unesa.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	tahun 2010-2017.			berpengaruh terhadap tingkat suku bunga, dan pembayaran non tunai berpengaruh negatif terhadap inflasi.	
7.	Donna Anggia Priscylia (2014). Pengaruh tingkat bunga sertifikat bank Indonesia, Pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar.	Pembayaran nontunai.	Tingkat bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan permintaan uang.	Tingkat bunga SBI memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan uang di Indonesia, dan pembayaran non tunai memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap permintaan uang di Indonesia.	Jurnal ekonomi pembangunan Vol.12 No.2 desember 2014.
8.	Jose Augusto Maria, Ide Bagus Panji Sedana, dan Luh Gede Sri Artini. Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan	Tingkat suku bunga, <i>gross domestic product</i> /PDB, dan jumlah uang beredar	Laju inflasi	Tingkat suku bunga bank umum berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. GDP berpengaruh	Jurnal ekonomi dan bisnis Vol.6 No.10 tahun 2010. Email: jose.maria@bancocentral.tl

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	pertumbuhan <i>gross domestic product</i> terhadap jumlah uang beredar di Timor-Leste.			positif signifikan terhadap jumlah uang beredar.	
9.	Rezeki Syawalia Asri Lazuardi. Pengaruh transaksi sistem pembayaran nontunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia (studi pada Bank Indonesia periode 2014 – 2018)	Transaksi nontunai (uang elektronik), jumlah uang beredar (M2).	Variabel transaksi nontunai (SKNBI, APMK, dan BI-RTGS, dan kliring).	Secara parsial uang elektronik dan APMK berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar M2, sedangkan RTGS dan kliring tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.	http://repository.ub.ac.id/184704/1/0520030204-%20Rezeki%20Syawalia%20Asri%20Lazuardi .
10.	Safitri Damayanti. Analisis variabel ekonomi yang	Pendapatan nasional (PDB), dan jumlah uang beredar	Tingkat suku bunga SBI, nilai tukar, uang primer.	Dalam jangka pendek, Produk domestik bruto (PDB), nilai tukar, dan uang primer berpengaruh positif	Skripsi dipublikasikan. http://repository.uinjkt.ac.id/dspac

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.			signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dalam jangka panjang, hanya uang primer yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.	e/bitstream/123456789/1090/1/SAFITRI%20DAMAYA NTI-FEB
11.	Luthfan Darma Prasetia. Pengaruh penggunaan uang elektronik (<i>e-money</i>) terhadap perputaran uang (<i>velocity of money</i>).	Transaksi uang elektronik	Perputaran uang (<i>velocity of money</i>)	Secara parsial maupun simultan, jumlah uang elektronik beredar dan jumlah mesin EDC uang elektronik memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perputaran uang di Indonesia.	Skripsi dipublikasikan. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38636
12.	Nurhalizah Fadila Capah. Pengaruh Inflasi,	Tingkat Suku Bunga dan <i>e-money</i> .	Inflasi	Melalui uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh	http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12239

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Suku Bunga dan <i>e-money</i> Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2013-2019.			negative terhadap Jumlah Uang Beredar, Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar, dan <i>e-money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia Periode 2013-2019.	

2.2 Kerangka Pemikiran

PDB, transaksi nontunai, dan tingkat suku bunga sangat mempengaruhi stabilitas jumlah uang beredar. Saat terjadinya gejolak ketika kondisi moneter dimana indikator makro ekonomi melakukan penurunan/perlambatan, maka berpengaruh terhadap jumlah uang beredar yang cenderung mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Pada penelitian sebelumnya, PDB memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar karena pada saat pendapatan masyarakat meningkat maka jumlah uang beredar juga meningkat karena masyarakat lebih banyak membelanjakan uangnya. Transaksi nontunai memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, artinya semakin tinggi penggunaan transaksi nontunai akan meningkatkan jumlah uang beredar di

masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang awam terhadap fasilitas nontunai dan masih banyaknya toko yang menggunakan pembayaran tunai. Serta tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap jumlah uang beredar, jika tingkat suku bunga semakin meningkat maka jumlah uang beredar akan menurun karena masyarakat akan lebih tertarik menyimpan uangnya di bank.

2.2.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar

Meningkat atau menurunnya Produk domestik bruto berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hubungan Produk domestik bruto terhadap jumlah uang beredar dapat berpengaruh positif. Meningkatnya Produk domestik bruto disebabkan masyarakat mengeluarkan sebagian dananya untuk memproduksi barang lebih banyak dimana hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya Jumlah uang beredar.

Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wilda Ayu Mentari. Pengaruh yang diakibatkan dari Produk domestik bruto pada jumlah uang yang beredar apabila PDB mengalami peningkatan maka akan adanya peningkatan pula pada jumlah uang yang beredar ataupun sebaliknya apabila PDB terjadi penurunan maka akan menyebabkan penurunan dari jumlah yang yang beredar. Hal ini akan menyebabkan PDB memiliki pengaruh yang positif pada tingkat uang yang beredar.

2.2.2 Pengaruh Transaksi Nontunai terhadap Jumlah Uang Beredar

Metode pembayaran yang ada dari periode waktu keperiode berikutnya terjadinya kemajuan yang dibarengi juga dengan kemajuan teknologi sehingga membuat pembayaran nontunai akan sering digunakan. Selain adanya dorongan dari kebutuhan yang ada dimasyarakat terhadap transaksi yang lebih mudah dan praktis adanya transaksi nontunai ini juga terdorong oleh adanya bank-bank sentral didunia hal ini diakibatkan adanya keinginan dari sistem pembayrn yang dinilai rekatif aman, efektifid serta efisien karena adanya sistem transaksi yang lebih murah, mudah dan cepat hal tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas pada perekonomian sebuah negara menjadi lebih baik (Lintangsari dkk., 2018). Sistem pembayaran di Indonesia yang berupa instrument pembayaran nontunai yang dilakukan dengan kartu kredit yang berupa ATM (Automatic Teller Machine) mencakup kartu kredit kartu debit serta prepaid car dan electronic fund transfer (EFTS) atau point of sales (POS) (Bambang et al, 2006).

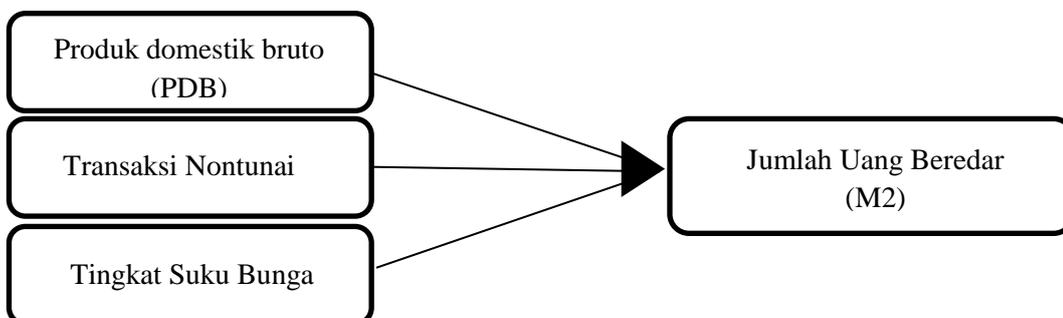
Meilinda (2019) menyatakan bahwa sistem pembayaran sebagai sebuah sistem yang berguna untuk melakukan perpindahan sejumlah nilai uang dari pihak tertentu kepada pihak lainnya. Di Indonesia sistem pembayaran terbagi menjadi sistem tunai dan sistem nontunai. Peneliti menyimpulkan berkaitan dengan transaksi nontunai mempunyai hubungan secara positif dari jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan Rezeki Syawalia Asri Lazuardi dimana transaksi nontunai memiliki pengaruh secara positif pada jumlah uang beredar.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar

Kebijakan moneter yang ditentukan oleh bank sentral dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga tentu berdampak pada jumlah uang beredar. Kenaikkan bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar karena nasabah memilih untuk menyimpan uangnya di Bank. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan mendorong peningkatan pada jumlah uang beredar, karena masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan sejumlah uangnya di bank.

Menurut penelitian Nurhaliza Fadila Capah (2021), menjelaskan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan pada jumlah uang yang beredar. Pengaruh dari perubahan tingkat suku bunga pada output nasional sangat bergantung terhadap permintaan barang dan permintaan yang ada pada pasar uang. Permintaan pasar barang dan pasar uang yang memiliki kecuraman tinggi akan mengakibatkan berubahnya tingkat suku bunga yang lebih besar dan tidak elastis terhadap perubahan pada output, kemudian bentuk permintaan barang dan pasar uang akan cenderung mengakibatkan pada berubahnya tingkat suku bunga pada output

Kerangka pemikiran penelitian dan variabel – variabel yang diikutsertakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Meski sifatnya sementara, hipotesis tidak boleh dirumuskan begitu saja, tetapi harus didasarkan pada kajian teori dan penelitian terdahulu (Rika Wahyuni, 2019). Oleh karena itu didukung landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis diajukan untuk diteliti adalah:

1. Diduga secara parsial produk domestik bruto, transaksi nontunai dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar.
2. Diduga secara bersama – sama produk domestik bruto, transaksi nontunai dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.